

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, Inflasi, dan *Trade Openness* terhadap Ketimpangan di Indonesia Tahun 2000-2020

Erni Sri Wijayanti, Siti Aisyah

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence email: ernisriwijayanti55@gmail.com, sa150@ums.ac.id

Abstrak. Masalah besar yang dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah kesenjangan pendapatan antara penduduk dengan pendapatan tinggi dengan penduduk berpendapatan rendah, kondisi yang jika dibiarkan akan menghambat proses pembangunan. Terdapat beberapa faktor penyebab ketimpangan pendapatan di Indonesia yang tinggi, beberapa diantaranya akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu pertumbuhan ekonomi, investasi asing, inflasi dan *Trade Openness* atau keterbukaan perdagangan. Studi dilakukan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel tersebut terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia selama periode 2000-2020. Data yang digunakan bersumber dari *World Bank* dengan metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi asing berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, *Trade Openness* berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, sementara inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Untuk menekan kesenjangan maka pembangunan ekonomi di luar Wilayah Jawa-Bali-Sumatera terutama di Kawasan Timur Indonesia harus menjadi fokus utama pemerintah Indonesia. Kebijakan pada investasi di pembangunan infrastruktur, terutama terkait dengan kelancaran arus logistik atau konektivitas, merupakan target kunci untuk mengurangi ketimpangan. Kebijakan redistribusi, seperti pajak dan bantuan transfer harus dilakukan dengan prinsip efisiensi, karena merupakan obat pertama dalam mengatasi masalah ketimpangan.

Kata kunci: Inflasi; Investasi Asing; Ketimpangan Pendapatan; Pertumbuhan Ekonomi; *Trade Openness*.

Abstract. A big problem faced by developing countries such as Indonesia is the income gap between people with high incomes and people with low incomes, a condition that if left unchecked will hamper the development process. There are several factors that cause high income inequality in Indonesia, some of which will be analyzed in this study, namely economic growth, foreign investment, inflation and *Trade Openness* or trade openness. The study was conducted to determine the effect of these variables on income inequality in Indonesia during the period 2000-2020. The data used is sourced from the *World Bank* with the *Ordinary Least Square* (OLS) regression method. The results of the study found that economic growth and foreign investment had a positive effect on income inequality, *Trade Openness* had a negative effect on income inequality, while inflation had no effect on income inequality in Indonesia. To reduce inequality, economic development outside the Java-Bali-Sumatra Region, especially in Eastern Indonesia, must be the main focus of the Indonesian government. Policies on investment in infrastructure development, especially those related to the smooth flow of logistics or connectivity, are key targets for reducing inequality. Redistribution policies, such as taxes and transfer assistance must be carried out with the principle of efficiency, because they are the first remedy in overcoming the problem of inequality.

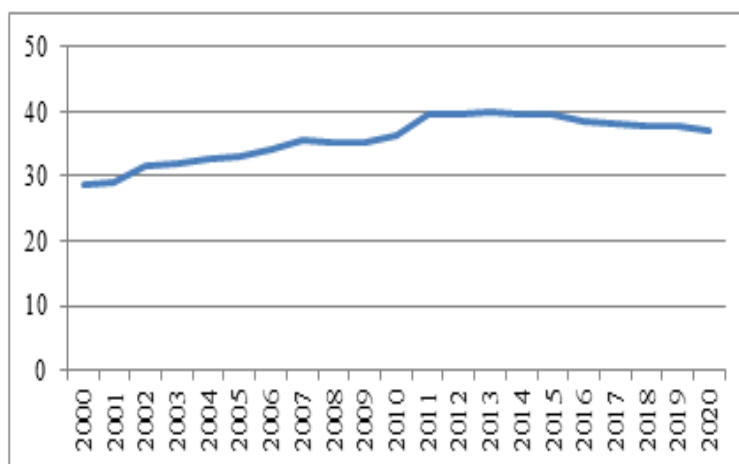
Keywords: Inflation; Foreign Investment; Income Inequality; Economic growth; *Trade Openness*.

PENDAHULUAN

Setiap negara di dunia memiliki satu tujuan utama, yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakatnya melalui peningkatan pembangunan ekonomi. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi adalah upaya sadar dan terarah oleh suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Peningkatan kesejahteraan ini antara lain dapat diukur dengan meningkatnya pendapatan nasional yang tinggi setiap tahunnya (Sukirno, 2011). Dalam mengejar pembangunan ekonomi, setiap negara harus mengharapkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, diikuti dengan peningkatan distribusi pendapatan untuk meningkatkan kebahagiaan dan kualitas hidup rakyatnya. Berhasil atau tidaknya pembangunan ekonomi suatu daerah diukur dari tingkat kebahagiaan masyarakat yang ditandai dengan peningkatan konsumsi yang disertai dengan peningkatan pendapatan. Namun kenyataan menunjukkan hal yang berbeda, belum pernah terjadi pemerataan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang disebabkan oleh berbagai sebab, antara lain masalah internal seperti disparitas kesejahteraan sosial, perbedaan penduduk, disparitas wilayah dan ekonomi. Sedangkan isu eksternal seperti persaingan antar daerah, baik regional maupun nasional (Wahyuni, et.al, 2014).

Keberhasilan pembangunan ekonomi sering dipahami sebagai peningkatan pendapatan nasional tanpa mempertimbangkan siapa yang akan diuntungkan dari hasil pembangunan. Pencapaian tingkat pendapatan per kapita yang tinggi tidak menjamin pemerataan hasil pembangunan, tetapi sebaliknya, tingkat pertumbuhan yang tinggi menyebabkan ketimpangan pendapatan yang semakin melebar, seiring dengan timbulnya urbanisasi yang tidak dapat

ditolerir, akibat meningkatnya industrialisasi kota (Danawati dkk., 2016). Indonesia sebagai negara dengan distribusi wilayah yang relatif tinggi, juga memiliki ketimpangan dalam percepatan pembangunan dan pendapatan. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari 35 provinsi dan kota dengan karakteristik yang berbeda baik dari segi geografi maupun potensi sumber daya di setiap wilayah yang berbeda sangat mempengaruhi pembentukan model pembangunan ekonomi di Indonesia, karena model ekonomi tersebut menjadi heterogen dan memungkinkan terjadinya pertumbuhan yang cepat. Ketimpangan pendapatan di Indonesia dapat dilihat berdasarkan indeks atau indeks ketimpangan pendapatan yang salah satunya diukur dengan indeks Gini.



Sumber: World Bank

Gambar 1
Perkembangan Indeks Gini Indonesia Tahun 2000-2020

Gambar 1 menunjukkan ketimpangan di Indonesia yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Selama krisis keuangan Asia 1997-1998, tingkat kemiskinan meningkat tajam dan koefisien Gini ikut turun. Semua orang terkena dampak krisis, tetapi bagian masyarakat terkaya telah terpukul keras. Koefisien Gini naik dari 30 pada tahun 2000 menjadi 40 pada tahun 2013, angka tertinggi yang pernah tercatat. Namun, peningkatan tersebut mungkin masih lebih rendah dari peningkatan yang sebenarnya karena survei rumah tangga seringkali kurang mewakili dalam menggambarkan rumah tangga terkaya. Meskipun dulu relatif tidak berbahaya menurut standar internasional, ketimpangan di Indonesia sekarang tinggi dan meningkat lebih cepat daripada sebagian besar negara tetangga di Asia Timur. Meningkatnya ketimpangan telah membuat kesenjangan Indonesia semakin lebar dari sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi selama 15 tahun terakhir telah membantu menciptakan kelas menengah yang berkembang. Namun, pertumbuhan dekade terakhir hanya menguntungkan 20% populasi terkaya, sedangkan 80% sisanya (sekitar 205 juta orang) tertinggal.

Penelitiannya Putri, et.al (2015) menemukan fakta bahwa ketimpangan tidak dapat dihilangkan, tetapi hanya dapat direduksi sampai pada tingkat yang dapat diterima oleh semua komunitas atau sistem sosial tertentu sehingga keharmonisan dalam sistem tersebut tetap terjaga dalam perkembangannya. Karena itu tidak mengherankan jika ketimpangan ini terus terjadi di negara-negara miskin, di negara berkembang, dan juga di negara maju. Yang membedakan hanyalah derajat ketimpangan yang terjadi. Pada dasarnya, terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perubahan ketimpangan pendapatan, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kuznets bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan berkurangnya tingkat ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (Todaro & Smith, 2011). Namun beberapa studi juga menemukan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi cenderung meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Faktor lain yang dapat memperburuk ketimpangan pendapatan adalah investasi oleh pemerintah dan sektor swasta, atau investasi seperti penanaman modal asing (PMA). Hal ini karena sebagian modal asing terkonsentrasi hanya di beberapa daerah, bahkan di beberapa daerah tingkat investasinya sangat rendah. Investor hanya tertarik pada daerah yang memiliki potensi investasi atau keuntungan. Ada dua model ketidaksetaraan, teori Harold Domar dan teori neoklasik. Kedua teori tersebut memberikan peran khusus pada peran modal, yang dapat direpresentasikan dengan berinvestasi dalam kegiatan investasi di suatu daerah untuk menarik modal ke daerah tersebut. Ini jelas mempengaruhi kemampuan masing-masing daerah untuk tumbuh, tetapi juga menciptakan perbedaan dalam kapasitas menghasilkan pendapatan. Investasi dianggap lebih menguntungkan jika dialokasikan ke daerah-daerah yang dapat menghasilkan keuntungan besar dalam waktu yang relatif singkat. Mekanisme pasar sebenarnya menciptakan ketimpangan, dengan daerah yang relatif maju tumbuh lebih cepat dan daerah kurang berkembang tumbuh relatif lambat. Hal inilah yang menyebabkan ketimpangan pendapatan antar daerah sehingga perlu adanya perencanaan dan

kebijakan yang mengarahkan alokasi investasi untuk pembangunan ekonomi yang lebih berimbang di seluruh wilayah tanah air (Sjafrizal, 2012).

Teori perdagangan neo-klasik yang dipelopori oleh Hecksher-Ohlin dapat digunakan untuk memberi penjelasan sederhana pada hubungan antara investasi asing dengan ketimpangan pendapatan di negara berkembang. Teori ini mengasumsikan tenaga kerja terdidik dan tenaga kerja tidak terdidik sebagai dua faktor produksi yang melimpah di negara berkembang dengan tidak ada preferensi penggunaan. Negara maju mempunyai kelebihan dalam kepemilikan faktor produksi modal. Aliran modal dalam bentuk investasi langsung dari negara maju ke negara berkembang akan berpengaruh pada peningkatan permintaan tenaga kerja baik tenaga kerja terdidik maupun tenaga kerja tidak terdidik sehingga secara bertahap tingkat upah akan merata (Kuntoro et al., 2020). Penelitian serupa menunjukkan bahwa investasi asing (PMA) berpengaruh positif pada ketimpangan regional karena PMA berfokus pada daerah yang sudah lebih kaya dan relatif lebih berkembang daripada yang lain. Masuknya PMA dapat menarik tenaga kerja ke kota, yang pada umumnya akan meningkatkan pendapatan di daerah tersebut. Kondisi ini meningkatkan ketimpangan wilayah (Daumal, 2010; Julian & Rahmi, 2022; Faustino & Vali (2012)). Penelitian dengan hasil yang berbeda ditemukan Pinilih (2021) dengan menggunakan analisis regresi data panel menemukan bahwa investasi asing memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah selama periode 2014-2019.

Kegiatan perdagangan internasional merupakan perwujudan dari ketaatan suatu negara terhadap sistem ekonomi terbuka, karena dengan membuka kegiatan ekonominya kepada dunia luar, negara tersebut telah menganut sistem ekonomi terbuka. Perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama. Alasan pertama adalah karena perbedaan di setiap negara, tentu ada peluang untuk mendapatkan keuntungan dari pengaturan seperti itu, yang memungkinkan para pihak untuk melakukan sesuatu yang relatif lebih baik. Kedua, perdagangan terjadi atas dasar bahwa setiap negara dapat mencapai skala ekonomi dalam produksi. Artinya, jika suatu negara dapat membatasi kegiatan produksinya untuk menghasilkan satu produk, akan ada peluang untuk fokus dan faktor-faktor produksinya untuk meningkatkan skala produksinya karena lebih efisien daripada negara yang berusaha menghasilkan berbagai jenis produk.

Selain keterbukaan perdagangan dan investasi asing, faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap ketimpangan regional adalah pertumbuhan ekonomi. Ini terkait dengan kurva berbentuk U terbalik yang diusulkan oleh Kuznets. Melalui penelitiannya, Kuznets menyimpulkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan sangat kuat, bahwa pertumbuhan ekonomi mengarah pada ketimpangan distribusi pendapatan yang berujung pada peningkatan ketimpangan, namun melalui tahapan selanjutnya akan tercapai pemerataan dan ketimpangan. Kuznets menggambarkan pola kenaikan dan penurunan menggunakan metode U terbalik yang dia buat setelah mempelajari ketidaksetaraan di seluruh negara. Tingkat ketimpangan di negara berkembang relatif tinggi, karena pada saat proses pembangunan baru dimulai, peluang pembangunan yang ada umumnya dimanfaatkan oleh daerah dengan kondisi pembangunan yang lebih baik (Febrianto, 2017).

Penelitian Wijayanto (2016) dengan menggunakan analisis data panel menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sulawesi Utara selama periode 2000-2010. Penelitian berbeda yang dilakukan Istiqamah et al., (2018) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Studi tentang dampak inflasi terhadap ketimpangan dilakukan Yustika (2010). Chrisamba dan Saraswati (2016) menemukan bahwa beban inflasi kebanyakan memuat total populasi inflasi tinggi menurunkan daya beli masyarakat, inflasi berlebihan tanpa pemerataan ekonomi meningkatkan kemiskinan, meningkatkan pengangguran menjadi mengurangi kebahagiaan dan meningkatkan ketimpangan pendapatan masuk. Cardozo menemukan dalam Chrisamba dan Saraswati (2016) bahwa inflasi yang tinggi dan pengangguran menyebabkan peningkatan ketimpangan di Brasil. Ditemukan dalam survei pemerintah (2011) yang menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan menurun seiring dengan meningkatnya inflasi di Indonesia. Namun, klaim ini sangat tergantung pada kondisi inflasi awal negara tersebut, dan jika kondisi inflasi awal rendah, dampak pada ketimpangan pendapatan akan menjadi negatif. Sebaliknya, jika keadaan awal inflasi tinggi, efeknya akan positif.

Penelitian tentang dampak keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan masih banyak dikaitkan dengan ketimpangan distribusi pendapatan berdasarkan teori perdagangan klasik Heckscher-Ohlin (HO) dan Stolper-Samuelson (SS). Teori Heckscher-Ohlin didasarkan pada teori keunggulan komparatif David Ricardo, yang berpandangan bahwa perdagangan antar negara dapat terjadi karena perbedaan kuantitas atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*weaklyweak*). Teori perdagangan Stolper-Samuelson menambahkan bahwa harga relatif suatu barang dipengaruhi oleh intensitas penggunaan faktor produksi yang melimpah dalam proses produksi barang tersebut. Dengan kata lain, jika suatu negara padat karya, lebih baik menghasilkan barang padat karya yang dapat diekspor, sehingga meningkatkan keuntungan dan meningkatkan upah tenaga kerja, dan sebaliknya (Wiguna dan Panennungi, 2019). Penelitian Kuntoro et al., (2020) mendukung teori bahwa pengungkapan pendapatan berdampak negatif atau mengurangi ketimpangan pendapatan di Indonesia..

Pembukaan perdagangan akan berdampak pada munculnya lokasi-lokasi aglomerasi baru sehingga kegiatan industri lebih terdistribusi dengan baik. Hal ini dapat berdampak pada pengurangan ketimpangan di daerah (Wiguna dan Panennungi, 2019). Namun, penelitian lain yang ditemukan Fahlevi dan Syahnur (2018) menggunakan analisis regresi data panel menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Faktanya, pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan tidak bisa berjalan beriringan. Penurunan angka kemiskinan tidak serta merta menunjukkan peningkatan pemerataan dan penurunan ketimpangan. Kondisi ini sedang terjadi di Indonesia. Data Bank Dunia menunjukkan bahwa sejak 2013, rasio Gini Indonesia tetap di angka 40,0 dan pada 2019 sedikit menurun menjadi 37,7. Dengan rasio Gini 37,7, Indonesia menempati urutan keempat negara paling timpang di dunia. Sementara itu, indikator pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia dapat tumbuh rata-rata 5% yang berarti pertumbuhan ekonomi masih berada pada level yang baik namun belum mencapai potensinya. Harus disadari bahwa pemerintah Indonesia masih fokus mengatasi ketimpangan antar daerah. Pulau Jawa, khususnya DKI Jakarta, telah menjadi pusat perekonomian nasional, sementara daerah lain seolah terabaikan pembangunannya. Dampak yang cukup besar akibat ketimpangan pendapatan, maka perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk menghindari melebarnya kesenjangan pendapatan, pemerintah harus memperhatikan faktor-faktor yang diyakini mempengaruhi ketimpangan pendapatan, antara lain pertumbuhan ekonomi, investasi asing, inflasi dan perdagangan, protes terhadap ketimpangan Indonesia.

METODE

Metode estimasi OLS (*ordinary least squares*) digunakan Carl Friedrich Gauss, seorang matematikawan Jerman (Gujarati dan Porter, 2009). Untuk mendapatkan garis regresi, metode OLS mengasumsikan adanya model garis regresi yang disebut CLRM (*classical linear regression model*). Proses minimisasi dapat dilakukan dengan menggunakan matematika diferensial atau menggunakan metode aljabar matriks (Gujarati dan Porter, 2009). Penelitian ini akan mengamati pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH), Investasi Asing (FDI), Inflasi (INF) dan Trade Openness (TO) terhadap Ketimpangan Pendapatan (GR) di Indonesia menggunakan alat analisis regresi Ordinary Least Square (OLS), yang formulasi model ekonometrik atau model estimatornya adalah: $GR_t = \beta_0 + \beta_1 GROWTH_t + \beta_2 FDI_t + \beta_3 INF_t + \beta_4 TO_t + \varepsilon_t$

Keterangan : GR = Indeks Gini; GROWTH = Pertumbuhan Ekonomi; FDI = Investasi Asing; INF = Inflasi; TO = Trade Openness; β_0 = Konstanta; $\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien Regresi Variabel Independen; ε = Unsur Kesalahan (*Error Term*); t = Tahun ke t.

HASIL

Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 1. Pada model, nilai VIF < 10 untuk semua variabel menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas. Tabel 1 juga dapat diketahui bahwa memiliki nilai p (p-value), probabilitas atau signifikansi statistik empiris χ^2 uji White adalah 0,3276 (> 0,10) sehingga H0 diterima. Dengan kata lain model penelitian ini tidak ada masalah varians variabel. Tabel 1 juga diperoleh nilai p (p-value), probabilitas atau signifikansi statistik empiris uji 2 BG adalah 0,55 (> 0,10), sehingga model yang diestimasi tidak memiliki autokorelasi

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrika

$$\widehat{GR}_t = 39,67332 + 0,518379 GROWTH_t + 0,185202 FDI_t$$

(0,0152)** (0,0004)*
+ 0,0074020 INF_t - 0,177354 TO_t
(0,5619) (0,0024)*

$R^2=0,881274; DW-stat= 1,703608; F-stat =29,69094; Prob.F-stat = 0,000000$

Uji Diagnosis

1. Multikolinearitas (VIF)
 $GROWTH = 1,194014$; $FDI = 1,993930$; $INF = 1,777830$; $TO = 2,966196$.
2. Normalitas Residual (Jarque-Bera)
 $JB (2) = 4,882319$; Prob. $JB (2) = 0,087060$
3. Otokorelasi (Breusch-Godfrey)
 $\chi^2 (2) = 1,179325$; Prob. $\chi^2 (2) = 0,554$
4. Heteroskedastisitas (White)
 $\chi^2 (14) = 15,76999$; Prob. $\chi^2 (14) = 0,3276$
5. Linieritas (Ramsey Reset)
 $F (1,15) = 5,095242$; Prob. $F (1,15) = 0,0393$

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$.

Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

Sumber: data olahan

Tabel 1 juga menjelaskan bahwa nilai p (p-value), probabilitas atau signifikansi statistik empiris JB adalah 0,087060 ($> 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi residual model diperkirakan normal. Selain itu, signifikansi statistik eksperimental dari statistik uji Ramsey Reset F adalah 0,0393 ($> 0,01$); artinya estimasi spesifikasi model akurat atau linier. Hal ini juga diperkuat nilai p (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,0000 ($< 0,01$); yang artinya model penelitian ini adalah eksis. Tabel 1 juga terlihat model estimasi memiliki nilai R2 sebesar 0,88127, yang berarti bahwa 88,1% perubahan variabel ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel peluang *Trade Openness*, pertumbuhan ekonomi, investasi asing dan inflasi. Sisanya sebesar 11,9% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Pengaruh

Variabel	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
<i>GROWTH</i>	0,0152	$< 0,10$	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
<i>FDI</i>	0,0004	$< 0,10$	Signifikan pada $\alpha = 0,01$
<i>INF</i>	0,5619	$> 0,10$	Tidak Signifikan
<i>TO</i>	0,0024	$< 0,10$	Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Sumber: data olahan

Tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan dengan koefisien regresi sebesar 0,518379. Artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,518379%. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis semula bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap ketimpangan pendapatan yang disampaikan oleh Kuznets melalui kurva berbentuk U terbalik, yaitu kurva penghubung indeks Gini dengan pendapatan per kapita. Penjelasan untuk kurva U terbalik Kuznet adalah bahwa ketimpangan pada tahap awal pembangunan juga melebar dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Namun, begitu tahap pembangunan tercapai, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar daerah.

Dampak positif pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan adalah pertumbuhan ekonomi tidak dimanfaatkan untuk program penanggulangan kemiskinan seperti pemberian modal agar masyarakat miskin dapat memulai usaha sendiri seperti UMKM. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang tidak mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah lain juga akan menyebabkan ketimpangan pendapatan yang tinggi. Memang, pada tahap awal pembangunan, sektor ekonomi lebih memilih untuk berinvestasi di daerah yang relatif maju, karena infrastrukturnya yang lengkap, sejumlah besar pekerja terlatih, dan peluang bisnis yang melimpah. Agar daerah-daerah yang tadinya maju menjadi lebih maju, keadaan ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah maju. Daerah yang kurang berkembang akan tertinggal karena banyak kendala seperti tenaga kerja yang tidak terlatih dan infrastruktur yang tidak memadai. Akibatnya ketimpangan pendapatan akan semakin besar. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Putri, et.al (2015) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia selama periode 2008-2012. Penelitian (Amri, 2015) menemukan hal yang berbeda bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di 8 Provinsi di Sumatera.

Investasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan dengan tingkat koefisien regresi sebesar 0,185202. Artinya, ketika investasi asing meningkat sebesar 1 miliar US\$, maka akan menyebabkan ketimpangan pendapatan naik sebesar 0,185202 persen. Pengaruh positif investasi asing terhadap ketimpangan pendapatan karena

di daerah yang sedang berkembang, ketika terjadi peningkatan permintaan maka akan mendorong pendapatan dan permintaan, yang selanjutnya akan menaikkan investasi. Sementara di daerah lain dimana perkembangan sangat lambat, maka permintaan terhadap modal untuk berinvestasi juga ikut rendah sebagai akibat dari penawaran modal dan pendapatan yang cenderung rendah. Dengan perbedaan perkembangan tersebut dan terkonsentrasinya investasi hanya di daerah yang mapan saja, mengakibatkan ketimpangan pendapatan yang melebar. Data pelaksanaan investasi yang terakumulasi sepanjang tahun 2020, Provinsi Jawa Barat tetap menjadi lokasi pilihan investasi dengan total realisasi investasi sebesar Rp120 triliun. Menurut BKPM (2022), Jawa Barat mendapat pangsa pasar terbesar di antara 5 negara kurang berkembang, penyumbang utama pencapaian periode 2020. Pertama, investasi di sektor otomotif, di mana produksi kendaraan dengan kendaraan berkualitas tinggi akan diproduksi motor listrik dan konstruksi rel kecepatan tinggi. infrastruktur. Kedua proyek ini akan menjadi salah satu batu loncatan untuk mengangkat potensi Indonesia di mata dunia. Misalnya, keengganan investor untuk berinvestasi di sektor lain seperti pertanian membuat provinsi lain sulit bersaing dengan provinsi Jawa Barat untuk menarik investor asing. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Wahyuni, et.al (2014) yang menemukan bahwa investasi asing berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota Provinsi Bali. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian Adipuryanti & Sudibia (2015) yang menemukan bahwa investasi asing tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Tidak signifikannya inflasi terhadap ketimpangan pendapatan karena tingkat inflasi dan ketimpangan pendapatan atau indeks gini di Indonesia selama periode 2000-2020 bergerak fluktuatif. walaupun tingkat inflasi tinggi dan menyebabkan kecenderungan harga-harga barang naik, bagi masyarakat yang memiliki modal besar dan berpenghasilan tinggi tidak akan terpengaruh terhadap daya beli mereka. Di lain sisi, di saat harga bahan-bahan pokok naik, masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak selalu dirugikan karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja di sector pertanian. Naiknya bahan pokok ini akan meningkatkan pendapatan mereka. Pramesti & Yasa (2019) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan di kabupaten Klungkung. Penelitian yang berbeda ditemukan Kusuma, et.al, (2019) bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Trade openness* berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan dengan koefisien regresi sebesar -0,177354. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa *Trade openness* mampu menurunkan ketimpangan pendapatan. Pada dasarnya ekspor dan impor didasarkan pada kelimpahan dan kelangkaan faktor produksi, yang akan menyebabkan pergeseran produksi menuju barang dengan kelimpahan faktor produksi dan meninggalkan produksi barang yang memanfaatkan faktor produksi yang langka. Bila terjadi perdagangan maka akan terjadi penyeteraan harga faktor produksi seperti upah dan sewa yang dibayarkan untuk memproduksi barang pada kedua negara. Jika harga pasar internasional lebih tinggi dibandingkan harga domestik maka negara mempunyai keunggulan komparatif karena dapat memproduksi dengan harga yang lebih rendah. Bila pemerintah berusaha meningkatkan keterbukaan perdagangan, misalnya dengan menurunkan tarif, keseimbangan upah tenaga kerja berketerampilan tinggi turun sedangkan untuk tenaga kerja berketerampilan rendah akan naik. Dari pergeseran upah antara pekerja berpendapatan rendah dan tinggi akan berdampak pada peningkatan keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan. Apabila negara yang mempunyai kelimpahan tenaga kerja berketerampilan rendah seperti negara berkembang termasuk Indonesia meningkatkan keterbukaan perdagangan dengan menurunkan tarif, akan terjadi penurunan upah pada tenaga kerja berketerampilan tinggi dan kenaikan upah pada pekerja berketerampilan rendah sehingga akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Kuntoro et al., (2020) juga menemukan bahwa *Trade openness* dapat menurunkan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Agusalmim & Pohan (2018) yang menemukan bahwa *Trade openness* tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi asing berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sementara *trade openness* berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan, inflasi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia selama periode 2000-2020. Untuk menekan kesenjangan maka pembangunan ekonomi di luar Wilayah Jawa-Bali-Sumatera terutama di Kawasan Timur Indonesia harus menjadi fokus utama pemerintah Indonesia. Kebijakan pada investasi di pembangunan infrastruktur, terutama terkait dengan kelancaran arus logistik atau konektivitas, merupakan target kunci untuk mengurangi ketimpangan. Kebijakan redistribusi, seperti pajak dan bantuan transfer harus dilakukan dengan prinsip efisiensi, karena merupakan obat pertama dalam mengatasi masalah ketimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipuryanti, N. L. P., & Sudibia, I. K. 2015. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja dan Investasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, 11(1), 20-28.
- Agusalim, L & Pohan F. S. 2018. Trade openness Effecton on Income Inequality Emprirical Evidence from Indonesia. *Signifikan Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(1), 1-14.
- Amri, K. 2015. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Panel Data 8 Provinsi di Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi*, 1(1), 1-11.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Pertumbuhan Ekonomi*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BKPM. 2022. *Realisasi Investasi Indonesia sepanjang Tahun 2020*. Di akses pada 01 Juni 2022. *Online*. <https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/siaran-pers/readmore/2413001/68601>
- Chrisamba, G & Saraswati, B. D. 2016. Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan 33 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Optimum*, 6(1), 43-51.
- Danawati, S., Bendesa, I., Utama, M. S. 2016. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 5(7), 2123-2160.
- Daumal, M. 2010. The Impact of Trade Openness on Regional Inequality: the Cases of India and Brazil. *Econ Papers*.
- Fahlevi, F & Syahnur, S. 2018. Pengaruh Pariwisata terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di ASEAN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 452-463.
- Faustino H, & Vali C. 2012. The Effects of Globalisation on OECD Income Inequality: A static and dynamic analysis [Internet]. Technical University of Lisbon, *Working paper*. [diunduh 2022 Mei 30]. Tersedia pada: <http://pascal.iseg.utl.pt/~depeco/wp/wp122011>
- Febrianto, Ramdhan. 2017. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Daerah, dan IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan antar Daerah di Provinsi Jawa Timur 2011-2015. *Jurnal Ilmiah*. Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Gujarati, Damodar N., dan Porter D. C. 2009. *Basic Econometrics*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Istiqamah, Syaaruiddin & Rahmadi, S. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan (Studi Provinsi-Provinsi di Indonesia). *Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 111-126
- Julian, H & Rahmi, N. 2022. Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Bisnis Aceh*, 1(1), 24-32.
- Kusuma, D. S., Sarfiah, S. N., & Septiani, Y. 2019. Analisis Pengaruh Produksi Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017. *Directory Journal of Economic*, 1(3), 282-293.
- Kuntoro, E., Anggraeni, L & Widyastutik. 2020. Pengaruh Keterbukaan Ekonomi dan Trasformasi Struktural terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Proceeding SENDIU 2020*.
- Pinilih, M. 2021. Disparitas Pendapatan di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Bisnis Akuntansi*, 8(1), 42-48.
- Pramesti, D. A., & Yasa, I. N. 2019. Pengaruh Investasi dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Unud*, 8(1), 2562-2590.
- Putri, Y. E., Amar, S & Aimon, H. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6), 1-10.
- Sukirno, S. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Todaro, M & Smith, M. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Wijayanto, A. T 2016. Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000-2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisien*, 16(2), 418-428.
- Wahyuni, I., Sukarsa, M., Yuliarimi, N, 2014. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(8): 458-477.
- Wiguna, A. T & Panennungi, M. 2019. Dampak Keterbukaan Perdagangan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(1), 49-61.
- Yustika, A. E. 2010. Analisis Ekonomi: Inflasi dan Ketimpangan Pendapatan *Jurnal Uni Sosial Demokrat*.